

MENDISKUSIKAN KEYNES DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Ali Farhan
STIE Mahardhika Surabaya
Email : ali.farhan@stiemahardhika.ac.id

Received : June 19 th 2019	Revised : July 17 th 2019	Accepted : Sept 2 th 2019
---------------------------------------	--------------------------------------	--------------------------------------

ABSTRAK

This research was written in order to redefine Keynes's theory of interest as a monetary instrument in the economy. The research approach taken is mixed methodology, mixed methodology explained a research approach that combines quantitative and qualitative data and methodologies. The results of research that have been done show that inflation controlled by interest rates has a negative effect on the economy, 40% of the total sample shows growth negative in the period 2010-2017, 37% grew less than 10% and only 13% enjoyed growth above 10%, this is contrary to Keynes's Theory of using interest as an economic control instrument.

Kata kunci: *Keynes, Moneter, Riba, Mixed Methodology*

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang paripurna. Setiap aspek kehidupan manusia tidak lepas dari petunjuk-petunjuk yang ada di dalam Al-Quran maupun sunnah, mulai hal paling sederhana seperti makan dan tidur hingga hal-hal yang besar yang melibatkan kemaslahatan banyak orang, seperti politik dan perekonomian. Tidak ada agama yang memiliki perhatian besar terhadap praktik muammalah seperti politik dan perekonomian sebagaimana perhatian Islam terhadapnya. Islam memberikan petunjuk tentang bagaimana harta itu diperoleh, dikelola dan digunakan. Mengelola ekonomi tidak lepas dari upaya pengelolaan uang dan harga yang menjadi penting supaya kegiatan ekonomi dapat berjalan dengan lancar, sebagaimana yang telah Keynes katakan bahwa di dalam perekonomian yang dipengaruhi oleh inflasi, tingkat harga dalam jangka panjang akan digerakkan oleh permintaan dan penawaran terhadap uang. Keynes memiliki ruh pemikiran yang sama dalam hal ini sebagaimana Islam meletakkan uang di dalam perekonomian, Al-Quran di dalam surat Al Hasyr (59:7) Allah berfirman yang artinya “harta itu jangan

hanya beredar diantara orang-orang kaya saja diantara kamu”, Bunga yang bagi Keynes merupakan ekses yang muncul akibat permintaan terhadap kebutuhan uang yang lebih besar dibanding penawaran yang tersedia merupakan fenomena yang muncul disebabkan karena jumlah uang yang terkumpul tidak beredar secara merata sebagaimana yang Al-Quran kehendaki.

Sebagaimana yang telah Keynes uraikan mengenai bunga dan harga, maka tingkat bunga yang tinggi pada akhirnya akan mendorong laju inflasi untuk terus naik dan dalam jangka waktu yang panjang maka akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prakkasi(2016), Mutinda dan Musyoka(2014) diuraikan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan, maka sejatinya pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh perekonomian yang berbasis pada kebijakan moneter mengenai pengelolaan suku bunga pada dasarnya sedang tidak mengalami pertumbuhan yang sehat disebabkan inflasi sedang dipegaruhi oleh tingkat suku bunga dan distribusi uang yang tidak merata. Fenomena tersebut merupakan gambaran tentang firman Allah di dalam Al-Quran pada QS. Al-Baqarah ayat 276

yang artinya “Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah”, distribusi ekonomi yang tidak merata sekaligus pelanggaran terhadap larangan Allah untuk tidak memungut riba menjadikan perekonomian dunia dikelilingi oleh krisis berkepanjangan dan lingkaran ribawi yang tidak pernah putus. Berdasarkan pada fenomena tersebut maka penelitian ini di tulis, yaitu untuk membuktikan dan menjelaskan bagaimana perekonomian dapat memburuk disebabkan oleh riba.

Rumusan Masalah dan Hipotesis

Berangkat dari latar belakang yang telah disampaikan maka penelitian ini menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi?
2. Bagaimanakah pengaruh inflasi yang dipengaruhi oleh tingkat suku bunga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi?

TINJAUAN PUSTAKA

a. Teori Keynes

Bagi Keynes tingkat suku bunga bukanlah imbal bagi hasil dari aktivitas menabung atau yang semacamnya. Untuk setiap uang tunai yang ditabung oleh tiap individu, ia tidaklah menghasilkan bunga sekalipun ia telah menabung sama banyaknya dengan sebelumnya. Sebaliknya, pengertian bunga yang kita pahami secara umum adalah imbal hasil dari partisipasi terhadap likuiditas pada jangka waktu tertentu. Bunga tidaklah lebih dari proporsi antara jumlah uang dan apa yang kita dapat peroleh dari kendali atas pertukaran uang untuk hutang. Semua tingkat bunga kapanpun itu merupakan imbal hasil karena telah berpartisipasi terhadap likuiditas, ia merupakan ukuran terhadap ketidaksediaan orang untuk memiliki uang sebagai bagian pengendalian likuiditas mereka. Menurut Keynes, bunga merupakan harga yang harus dibayar oleh pihak-pihak yang

memanfaatkan uang sebagai pengendali likuiditasnya (Keynes, 1939).

Suku bunga bukan hanya imbal hasil semata pada likuiditas pasar, lebih jauh lagi Keynes berpendapat bahwa, suku bunga bukanlah ‘harga’ yang menciptakan equilibrium terhadap permintaan sumber daya atas investasi, suku bunga adalah ‘harga’ itu sendiri (Keynes, 1939), dengan kata lain untuk tingkat investasi pada jumlah dan kurun waktu tertentu ada ‘harga’ yang harus dibayar oleh seorang individu. Suku bunga bukan muncul dari mekanisme permintaan dan penawaran, suku bunga muncul sebagai kibat dari risiko dan *return* pada jangka waktu tertentu.

Menurut Keynes (Benbouziane dan Benamar 2004) penurunan tingkat suku bunga yang disebabkan oleh belanja aset tetap menyebabkan menurunnya tingkat investasi pada instrumen investasi berbasis bunga, hal tersebut lebih lanjut menyebabkan menurunnya aktivitas ekonomi disebabkan oleh tingkat likuiditas yang menurun ketika uang tersubstitusi sebagai aset tetap. Ketika pasar tidak dapat memberikan tingkat bunga yang menguntungkan pada likuiditas yang diharapkan, disebabkan oleh belanja aset tetap maka investasi di dalam perekonomian tidak akan menstimulus aktivitas ekonomi. Uang memegang peranan penting bagi perekonomian dalam pandangan Keynes, segala aktivitas yang mempengaruhi permintaan dan penawaran terhadap uang akan berimbas pada perubahan tingkat suku bunga yang lalu akan mempengaruhi harga dan segala aktivitas ekonomi di dalamnya.

b. Pengaruh Inflasi dan Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Nopirini (2000) mendeskripsikan inflasi sebagai naiknya harga secara terus menerus pada semua jenis produk. Menurut Friedmann inflasi dapat mempengaruhi perekonomian dalam jangka panjang jika inflasi dipicu oleh peredaran uang yang lebih besar dari produksi riil (Lubis, 2014) pendapat ini

merupakan kelangsungan dari penjelasan Keynes (1939) yang mengatakan bahwa tingkat harga yang dipengaruhi oleh bunga akan mengalami penurunan apabila pasar membelanjakan uangnya ke dalam aset tetap, disebabkan oleh likuiditas pasar yang menurun karena uang telah tersubstitusi ke aset tetap.

Mengenai relasi antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi, beberapa peneliti terdahulu memberikan gambaran yang suram mengenai itu. Hanif dan Gokal (2004) dan Miloš dan Švigir (2017) menyimpulkan jika inflasi memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, namun pendapat tersebut bukan satu-satunya opini yang beredar, Maknun (1995) mengemukakan pendapat yang berbeda melalui pendekatan Kurva Philips, Maknun (1995) menjelaskan sesungguhnya inflasi dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian, dikarenakan pada perekonomian yang sedang inflasi masyarakat cenderung melakukan produksi untuk mendapatkan keuntungan, aktivitas produksi yang meningkat dapat mengurangi tingkat pengangguran dalam sebuah perekonomian.

c. Tingkat Suku Bunga Pinjaman

Sebagaimana yang telah diterangkan oleh Keynes (1939) mengenai bunga, bahwa bunga adalah imbal hasil atas partisipasi likuiditas oleh pemilik uang. Serupa dengan pendapat tersebut Martina dan Prastiwi, (2014) mengemukakan pendapatnya bahwa bunga merupakan imbalan yang diberikan atas penggunaan uang yang telah dipinjam. Selanjutnya, tingkat suku bunga yang diberikan dipengaruhi oleh jumlah uang yang dipinjam lama waktu pinjaman, perubahan nilai masa depan dan tingkat inflasi (Martina dan Prastiwi, 2014; Fahmi dan Hadi, 2010; Keynes, 1939). Dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi, beberapa penelitian menyimpulkan hal yang beragam. Towunusa *et al* (2016) menyimpulkan bahwa tidak ada

pengaruh yang signifikan oleh terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan Prakkasi di tahun yang sama (2016) menemukan bahwa tingkat suku bunga kredit berpengaruh negatif pada pertumbuhan ekonomi, demikian pula Mutinda (2014) dan Mudaki *et al* (2014) pada penelitiannya di Kenya dan Akinwale (2018) pada temuannya di Negeria, menyatakan bahwa suku bunga pinjaman berpengaruh negatif pada pertumbuhan ekonomi.

d. Hukum Bunga (Riba) dalam Islam

Tambahan yang muncul sebab premi likuiditas dalam hutang-piutang yang oleh Keynes disebut sebagai bunga, bagi kaum muslim hal tersebut dinamai sebagai riba. Riba adalah tambahan yang tidak disertai dengan kompensasi (Arabi, 1957), dalam pandangan Islam Riba adalah sesuatu yang diharamkan oleh Allah *subhana wata'ala* sebagaimana yang tercantum di dalam Al Quran surat Ar Rum ayat 39, yang artinya;

“Dan, sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia menambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)” (QS. al-Rum [30]:39).”

An-Nisa ayat 160-161, yang artinya;

“Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah * dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang darinya, dan karena mereka memakan harta orang dengan jalan yang batil. Kami telah menjadikan untuk orang-orang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih.”

Al Imran ayat 130, yang artinya;

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memakan riba

dengan berlipat ganda dan bertakwalah kalian kepada Allah supaya kalian mendapat keberuntungan” Al Baqarah ayat 275-281, yang artinya; “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisa riba, jika kalian orang-orang yang beriman.” Rahmawaty (2013) menambahkan bahwa bukan hanya Islam, agama-agama besar seperti Yahudi dan Katolik juga melarang transaksi yang mengandung riba, karena pada transaksi ribawi terdapat kezaliman yang dilakukan. Sejalan dengan Rahmawaty (2013), haramnya riba dalam kacamata sosio-ekonomi bagi Ghofur (2013) menyebabkan kesenjangan melebar, investasi menurun dan ketidakadilan terjadi karena ada ketidakseimbangan kondisi antara pemodal dan pengelola; pemodal telah mendapat kepastian *return* dari modalnya lewat bunga (riba), sedangkan pengelola masih belum jelas.

METODE PENELITIAN

a. Mixed Methodology

Metodologi penelitian didefinisikan oleh Rajasekar et al (2013) sebagai sebuah prosedur yang dilakukan oleh peneliti untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena. Sebagai sebuah prosedur untuk penelitian, supaya dapat dipertanggungjawabkan seorang peneliti semestinya memilih metode yang paling sesuai dengan tema atau permasalahan yang sedang dibahasnya (Wilkinson dan Birmingham, 2002), setiap metodologi penelitian selalu memiliki filosofi, nilai-nilai, serta asumsi yang mendorong rasio untuk melakukan investigasi sebagai landasan standar interpretasi (Bailey, 1994). Demi mendapatkan pemahaman yang lebih baik terhadap suatu persoalan, Creswell dan Plano Clark (2011) berpendapat bahwa pendekatan analisis dengan lebih dari satu alternatif metodologi dapat dilakukan. Melalui rangkaian analisis dalam sudut pandang filosofis dan dasar asumsi pada metodologi yang berbeda pada pendekatan kuantitatif dan kalitatif yang dilakukan bersamaan artinya

memberikan ruang yang lebih besar untuk kemungkinan pengungkapan fenomena dan fakta objektif terhadap sebuah tema penelitian.

Penelitian ini berikutnya akan menggunakan *mixed method analysis* sebagai metodologi penelitiannya, *mixed method analysis* adalah suatu pendekatan penelitian yang memadukan antara data kualitatif dan data kuantitatif sebagai landasam penelitiannya.

b. Data Penelitian

1. Data Kuantitatif

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa kondisi perekonomian yang diwakili dengan inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat bunga negara-negara di dunia yang terdaftar di World Bank selama 2010-2017.

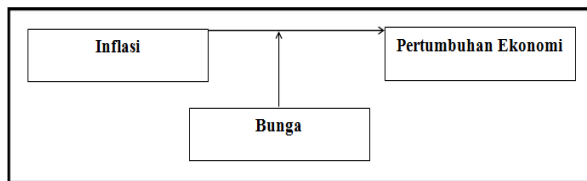
2. Data Kualitatif

Telah disebutkan sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan *mixed methodology* sebagai pendekatan penelitiannya, dengan demikian data yang digunakan sebagai dasar analisis bukan hanya data kuantitatif, namun juga data kualitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah Paradigma Islam yang digunakan sebagai kerangka berpikir sekaligus cara pandang dalam memahami relasi antara inflasi, bunga dan pertumbuhan ekonomi pada teori Keynes yang sedang diperbincangkan dalam penelitian ini.

a. Paradigma Islam

Paradigma merupakan sebuah keyakinan yang mendasar mengenai cara pandang individu terhadap masalah dan fenomena yang dihadapinya (Diamastuti, 2012) yang oleh karenanya dari paradigma tersebut asumsi-asumsi serta bukti pendukung demi tegaknya paradigma tersebut akan dicari (Capra, 1991). Paradigma adalah ruh di dalam penelitian, karena dari paradigma sebuah proposisi akan disusun dan metodologi dibuat, hingga bermuara pada sebuah konklusi dari hasil penemuan, paradigma menjadi bingkai segala

aktivitas intelektual tersebut. Paradigma ilmu dalam perspektif Islam meyakini bahwa ontologis (eksistensi) dari setiap objek keilmuan sejatinya berasal dari wujud, yaitu Allah *subhana wa ta'ala* (Al-Ghazali sebagaimana dikutip Anwar, 2007) oleh sebab itu maka segala upaya pencarian keilmuan di dalam metode penelitian dengan paradigma Islam harus bersumber dari tauhid (mengesakan Allah *subhana wa ta'ala*) berdasarkan apa yang telah tertulis di dalam Al-Quran dan Al-Hadits (Kosim, 2008). Berdasarkan hal tersebut maka kerangka berpikir di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, bahwa Islam telah menjadi sebuah cara pandang dalam memahami relasi antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dengan bunga sebagai variabel moderator;



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian
Sumber: Olah data Penulis

Pembahasan

a. Pengaruh Inflasi pada Pertumbuhan Ekonomi

Dari hasil uji regresi terhadap pengaruh inflasi pada pertumbuhan ekonomi yang diwakili oleh variabel *Gross Domestic Bruto* (Pendapatan Domestik Bruto) di negara-negara yang tergabung ke dalam World Bank selama periode 2010 - 2017, didapatkan hasil bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, hal tersebut tampak pada tabel R Square yang nilainya $0.035 < 0.05$, nilai tersebut menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh sebesar 35% terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar itu. Selain itu, tabel sig pada hasil uji t yang menunjukkan

pula nilai sig < 0.05 . Hal tersebut menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 1. R Square

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.187 ^a	.035	.034	3.03262

a. Predictors: (Constant), Inflation

Tabel 2 Uji T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.946	.168		17.532	.000
	Inflation	.153	.030	.187	5.144	.000

a. Dependent Variable: GDP

Pada tabel uji t pula di dalam koefisien regresi menunjukkan koefisien inflasi 0.0153, sehingga persamaan regresi pada uji regresi adalah:

$$Y = 0.153X + e$$

Di mana:

Y : Pertumbuhan Ekonomi

X : Inflasi

e : standar error

Hasil regresi yang bernilai positif pada tabel uji t menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini sejalan dengan asumsi Keynes (1939) terhadap inflasi dan hasil penelitian Maknun (1995) yang menyatakan hal yang serupa.

Islam memandang bahwa perubahan harga semestinya berasal dari permintaan dan penawaran atas barang dan jasa yang *fair*, inflasi merupakan sebuah hal yang lumrah terjadi sepanjang ia terenteng dari mekanisme pasar yang adil. Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah (Ahmadie, 2002) berpendapat bahwa harga terbentuk dari permintaan atas kebutuhan masyarakat

atas suatu barang atau jasa, berapa besar nilai produksinya jika dibandingkan dengan permintaannya dan ada atau tidaknya barang substitusinya. Semasa pemerintahan Umar bin Khattab inflasi terjadi disebabkan oleh Ekspor yang melimpah, sehingga permintaan atas barang menjadi tinggi sehingga memicu inflasi (Prakkasi, 2016). Sekalipun demikian inflasi tidak hanya muncul dalam perekonomian yang sedang bagus, krisis yang disebabkan oleh kelalaian manusia juga dapat memicu inflasi yang pada akhirnya juga makin memperburuk kondisi ekonomi.

Kerusakan yang diakibatkan oleh manusia akan memicu inflasi, kerusakan tersebut muncul karena manusia mengabaikan perintah di dalam Al Quran dan Sunnah (Prakkasi, 2016). Penimbunan, kelalaian, perilaku korupti dan sistem ribawi dalam perekonomian merupakan beberapa hal yang dapat memicu inflasi pada suatu perekonomian.

b. Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Bunga Sebagai Moderatornya

Bunga atau dalam etimologi Islam jamak disebut sebagai riba dalam pandangan Keynes merupakan penggerak pada perekonomian yang berbasis moneter. Bunga adalah kendali yang akan menentukan apakah perekonomian ini akan tumbuh atau tidak melalui mekanisme inflasi pada suatu perekonomian. Melalui inflasi yang diciptakan pada mekanisme bunga maka diharapkan perekonomian akan tumbuh, bunga diharapkan akan mempengaruhi inflasi sehingga akan meningkatkan laju perekonomian. Dengan demikian maka bunga dalam perekonomian Keynes berfungsi memoderasi hubungan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi. Bunga menjadi 'suplemen' atas relasi tersebut.

Hasil pada tabel R Square di tabel 3 yang menyatakan nilai 0.55 menunjukkan bahwa ada peningkatan pengaruh antara inflasi dengan tingkat pertumbuhan ekonomi setelah variabel

bunga terlibat sebagai moderator dari yang sebelumnya hanya 35%, sekarang menjadi 55%. Hal ini membuktikan bahwa bunga adalah variabel moderasi yang dapat memicu atau mempengaruhi korelasi antara satu variabel dengan variabel yang lain.

Tabel 3. R Square Inflasi dan Bunga Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.235 ^a	.055	.051	3.00480

a. Predictors: (Constant), Interaction, Interest Rate, Inflation

Pada hasil uji F terhadap variabel inflasi dan bunga terlihat bahwa nilai sig < 0.05 artinya variabel inflasi dan bunga berpengaruh signifikan secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tabel 4. Tabel Uji F Anova ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	384.052	3	128.017	14.179	.000 ^a
	Residual	6572.997	728	9.029		
	Total	6957.049	731			

a. Predictors: (Constant), Interaction, Interest Rate, Inflation

b. Dependent Variable: GDP

Berikutnya pada hasil uji T menunjukkan bahwa ada perubahan nilai signifikansi antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dari 0.000 menjadi 0.002 setelah bunga dilibatkan dalam analisis regresi ini. Selain itu bunga secara parsial juga memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan nilai sig 0.000 < 0.05 dan variabel inflasi yang berinteraksi dengan bunga sebagai moderasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan sig 0.027 < 0.05 sebagaimana tabel 5.

Tabel 5. Uji T
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.687	.373		4.523	.000
	Inflation	.287	.094	.351	3.072	.002
	Interest Rate	.140	.036	.218	3.923	.000
	Interaction	-.015	.007	-.297	-2.221	.027

a. Dependent Variable: GDP

Berdasarkan data pada uji tabel t maka rumus regresi yang terbentuk dapat ditulis sebagai berikut;

$$Y = 0.287X_1 + 0.140X_2 - 0.15X_1X_2 + e$$

Dimana;

Y = Pertumbuhan ekonomi

X₁ = Inflasi

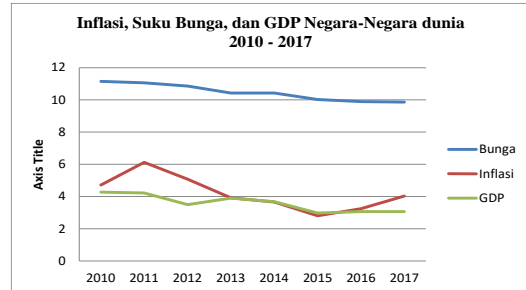
X₂ = Suku Bunga

X₁X₂ = Inflasi yang dimoderasi oleh suku bunga

E = standar error

Dalam formulasi tersebut tampak bahwa variabel inflasi yang telah dimoderasi oleh suku bunga berimbas negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, hal tersebut ditunjukkan oleh nilai negatif pada koefisien variabel X₁X₂ sebesar -0.15, lain halnya dengan variabel inflasi yang secara parsial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi berbasis moneter yang didorong oleh kenaikan harga melalui suku bunga bukanlah sebuah alternatif kebijakan yang bagus untuk perekonomian suatu negara. Faktanya interaksi bunga dan inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.



Sumber: Hasil Olah Data Penulis
Gambar 2. Inflasi, Suku Bunga, dan GDP Negara-Negara Dunia 2010-2017

Gambar di atas menunjukkan di tahun 2012-2013 ketika terjadi penurunan tingkat suku bunga dan inflasi, ekonomi mengalami pertumbuhan, sementara pergerakan suku bunga dan inflasi mengalami kenaikan di periode 2017 pada saat yang sama ekonomi mengalami depresiasi. Perekonomian yang berbasis riba jelas memberikan dampak yang buruk bagi negara-negara di dunia. Dari seluruh 84 negara yang menjadi anggota bank dunia dari tahun 2010-2017, hanya terdapat 11 negara yang menikmati pertumbuhan di atas 9%, sedangkan sisanya berada di angka pertumbuhan ekonomi yang kurang dari itu, bahkan 34 negara diantaranya atau 40% dari jumlah negara anggota mengalami tingkat pertumbuhan yang negatif dalam periode 2012 - 2013, artinya pertumbuhan ekonomi yang dicapai pada kenyataannya justru menghasilkan jurang kesejahteraan yang baru. Pertumbuhan PDB yang dicapai melalui inflasi berbasis bunga hanya dinikmati oleh segelintir negara saja, hanya 13% atau 11 negara sedangkan 40% diantaranya mengalami krisis yang ditunjukkan dengan pertumbuhan negatif, dan sisanya sebesar 37% merasakan pertumbuhan yang kurang dari 10%.

Tabel 6. Daftar Negara Dengan PDB Di atas 10%/ Tahun

Negara	Rata-Rata PDB / Tahun
Myanmar	10%
Papua New Guinea	10%
Zambia	10%
China	11%
Panama	11%
Botswana	11%
Bhutan	12%
Solomon Islands	13%
Sierra Leone	15%
Singapore	15%
Mongolia	17%

Sumber: Hasil Olah data Penulis

Hidayanto (2008) berpendapat bahwa sistem ekonomi berbasis riba telah menyebabkan kesenjangan yang besar, hingga hanya tersisa 0,6% bagian dari tiap 100 euro yang dapat dinikmati oleh kaum dhuafa, pernyataan tersebut tentu relevan dengan temuan pada penelitian ini yang menyatakan hal yang sama, bahwa nikmat pertumbuhan ekonomi hanya dinikmati oleh sebagian negara saja. Eksploitasi kekayaan dan perolehan harta melalui transaksi bisnis hendaknya dijauhkan dari perkara-perkara yang dilarang oleh Allah *subhana wa taala* (Hidayanto, 2008). Riba dan penimbunan merupakan praktik bisnis yang merugikan yang dilarang di dalam Islam, (Prakkasi, 2016; Hidayanto, 2008) keduanya adalah biangkeladi bagi munculnya inflasi yang inatural dan menjadi sebab bagi pertumbuhan ekonomi yang tidak merata.

Riba telah diharamkan oleh Allah *subhana wa taala* di dalam Alquran, tujuannya tentu untuk kemaslahatan manusia. Pelanggaran terhadap larangan Allah *subhana wa taala* sama halnya dengan mengundang siksa, sebagai mana firmanNya dalam QS: An-Nisa ayat 160-161, yang artinya;

“Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya)

dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang darinya, dan karena mereka memakan harta orang dengan jalan yang batil . Kami telah menjadikan untk orang-orang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih.”

KESIMPULAN

Secara parsial variabel inflasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, demikian pula dengan variabel bunga, namun ketika variabel bunga menjadi moderasi variabel inflasi maka interaksi kedua variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang hanya berbasis pada harga melalui mekanisme bunga memberikan dampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi secara umum. Negara-negara yang mayoritas mengalami pertumbuhan ekonomi negatif memberikan fakta bahwa inflasi yang dipicu oleh bunga dan bukan aktifitas riil dapat berdampak buruk bagi perekonomian.

Haramnya riba dalam Al Quran dan Sunnah memberikan petunjuk bahwa pelarangan pengambilan bunga dalam perekonomian adalah untuk kebaikan umat manusia itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Buku
 Al-Quran
 Ahmadi. 2000. “Muqaddimah Ibnu Khaldun”. Pustaka Firdaus. ISBN: 979-541-130-6. Jakarta.
 Anwar, Saeful. 2007. Filsafat Ilmu Al Ghazali: Dimensi Ontologi dan Aksiologi. Pustaka Setia Cetakan I.
 Bailey, K. (1994). *Methods of Social Research* (4th ed.). New York: The Free Press.
 Capra, F. 1991. *Tao of Physics*, London: Flamingo.

- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2011). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (2nd ed.). London: Sage Publications Ltd.
- Fahmi, Irham dan Yovi Lavianti Hadi. 2010. *Pengantar Manajemen Perkreditan*. Bandung: Alfabeta.
- Keynes, J.M., 1936. *general theory of employment, interest, and money*.
- Nopirin. 2010. *Ekonomi Moneter Edisi Satu Cetakan ke 12*. Jakarta: BPFE.
- Jurnal
- Benbousiane, Benamar, A. 2004. *The Relation Between Money and Prices in The Magribh Countries; A Cointegration Analysis*. The 11 Annual Conference of the Economic Research Forum (ERF) to be held in Beirut – Lebanon – December 16-28, 2004
- Diamastuti, Erlina. 2012. *Paradigma Ilmu Pengetahuan Sebuah Telaah Kritis*. Jurnal Akuntansi Universitas Jember Vol. 10.
- Hidayanto, Fajar. 2008. *Praktek Riba dan Kesenjangan Sosial*. La Riba Vol II no.2 Desember 2008.
- Ghofur, Abdul. 2016. *Konsep Riba Dalam Al-Quran*. *Economica*. Volume VII/Edisi 1/Mei 2016.
- Kosim, Muhammad. 2008. *Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis)*. Tadrîs. Volume 3. Nomor 2. 2008
- Lubis, Ismail Fahmi. 2014. “Analisis Hubungan Antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi: Kasus Indonesia”. *QE Journal*. Vol.03 - No.01-41.
- Maknun, Mappaujung. 1995. “Hubungan Kausalitas Antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Beberapa Negara ASEAN”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* Vol 10 No.1 Tahun 1995.
- Martina, Emy. Prastiwi, Dwi. 2014. “Pengaruh Inflasi, Gross Domestic Product, Suku Bunga Kredit, Loan To Asset Ratio, Dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Non Performing Loan”. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Volume 2 Nomor 2 April 2014.
- Okun, A. M. (1963). *Potential GNP: its measurement and significance* (pp. 98-103). *Yale University, Cowles Foundation for Research in Economics*.
- Prakkasi, Idris. 2016. *Inflasi Dalam Perspektif Islam*. LAA MAISYIR, Volume 3, Nomor 1, Juni 2016: 41-58.
- Prakkasi, Idris. 2016. “Analisis Dampak Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Sektor Riil Dan Sektor Investasi Dalam Perspektif Syariah Di Kota Makassar.” *Jurnal Penelitian Humano*. Vol. 7 No. 2 November 2016.
- Rajasekar SP. P. and Chinnathambi, V.(2013). *Research methodology*.: 1-20.
- Rahmawaty A, Ag M. *Riba dalam Perspektif Keuangan Islam*. *Jurnal Hukum Islam*. 2013;14(2).
- S.O, Akinwale. 2018. *Bank Lending Rate and Economic Growth: Evidence from Nigeria*. *International Journal of Academic Research in Economic and Management Sciences*. ISSN: 2226-3624.
- Švigir , Mario. Miloš, Josipa. 2017. *Relationship Between Inflation and Economic Growth ; Comparative Experience of Italy and Austria*. *Journal FIP* Volume 5. Number 2. 2017.
- Skripsi, Tesis dan Disertasi
- Mutinda, Daniel Musyoka. 2014. *The Effect of Lending Interest on Economic Growth in Kenya*. Thesis. University of Nairobi.